

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi (Kumpulan Cerpen) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kedudukan pengembangan bahan ajar menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) untuk pembentukan karakter terdapat dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran kelas XI SMKN 4 Bandung yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Ismawati (2013, hlm. 1) mengemukakan bahwa, secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh peserta didik di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Artinya kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang disusun dan harus ditempuh sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan Soedjiarto dalam Ismawati (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa, kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk peserta didik atau mahapeserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Artinya, kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang ditempuh dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Gallen dan Alexander dalam Ismawati (2013, hlm. 3) menyatakan, kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah. Artinya Kurikulum merupakan kegiatan belajar yang diusahakan untuk mempengaruhi proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful (2011, hlm. 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana atau program pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau atau program. KI yang digunakan dalam pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen).

Majid (2015, hlm. 27) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

“Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.”

Sedangkan Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan Operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan

dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pendapat tersebut, Kompetensi Inti (KI) merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mengenai kompetensi yang dikelompokkan dalam aspek sikap pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik dijenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga memiliki keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Sejalan dengan Majid (2015, hlm. 28) mengatakan bahwa, kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Mulyasa (2010, hlm. 109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Untuk menyusun indikator seorang guru harus merujuk kepada kompetensi dasar agar sesuai dengan tujuan pencapaian.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) bahasa Indonesia diarahkan dalam pembelajaran menganalisis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

untuk peserta didik SMA/SMK kelas XI semester 2, yaitu kompetensi dasar 3. 11 Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi (Kumpulan Cerpen) untuk pembentukan karakter.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Alokasi waktu merupakan penentuan waktu yang dicapai dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa (2008, hlm.86) alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan mengembangkan diri.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk peserta didik dalam menerima materi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan perhitungan jumlah jam tatap muka yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran tersebut. Dengan demikian waktu yang diperlukan dalam pembelajaran menganalisis buku fiksi (kumpulan cerpen) adalah satu kali pertemuan atau 2 x 45 menit. Penentuan alokasi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen)

untuk pembentukan karakter dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

## **2. Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi (Kumpulan Cerpen) dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Kelas XI SMKN 4 Bandung**

### **a. Definisi Menganalisis**

Menganalisis berasal dari kata analisis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Menurut Keraf (1981, hlm. 60), analisis adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponennya (Yunani; *analyein*=menanggalkan. Menguraikan; dibentuk dari kata *ana-* = atas, dan *lyein* = melepaskan, menanggalkan).” Jadi, menurut arti kata analisa berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan suatu yang terikat-padu.

Menurut Chaedar dan Seny (2013, hlm. 112), analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah melakukan kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan cara membagi atau memecah sesuatu menjadi bagian-bagian, bertujuan untuk lebih mengerti dan mengetahui keadaan yang sebenarnya.

### **b. Membaca Telaah Isi**

Menurut Tarigan (2013, hlm. 40), membaca adalah salah satu dari empat keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan

oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Tarigan (2013, hlm.40):

“Setelah kita menemukan bahan atau hal yang menarik hati dalam membaca sekilas, kita biasanya ingin mengetahui dan menelaah isinya secara lebih mendalam, serta ingin membacanya dengan teliti. Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan. Membaca telaah isi dapat kita bagi atas: 1) membaca teliti; 2) membaca pemahaman; 3) membaca kritis 4) membaca ide.”

Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca termasuk ke dalam membaca telaah isi yaitu membaca pemahaman dan membaca kritis. Tarigan (2013, hlm. 58) mengatakan, “Membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) Standar-standar atau norma-norma kesastraan;
- 2) Resensi kritis (*critical review*);
- 3) Drama tulis (*printed drama*);
- 4) Pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).”

Tarigan (2013, hlm. 92) mengemukakan, membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert (et al) 1961b : 1).”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis termasuk ke dalam membaca telaah isi. Membaca telaah isi adalah membaca secara bijaksana dan mendalam yang menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat pada suatu bacaan.

### **c. Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter**

Ismawati (2013, hlm. 115) mengungkapkan bahwa karakter sangat erat dengan sikap dan pilihan cara bertindak. Melalui pengajaran apresiasi sastra, guru atau dosen dapat merealisasikan pendidikan karakter karena di dalam apresiasi sastra peserta didik langsung berhadapan dengan bermacam-macam nilai

kehidupan, di antaranya nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian dan seterusnya.

Selain itu, Ismawati (2013, hlm. 116) juga mengungkapkan bahwa melalui pengajaran sastra format pendidikan karakter akan lebih konkret sehingga berguna bagi peserta didik, dan dapat diopersikan dalam hidup keseharian mereka secara praktis dalam bentuk keberpihakan kepada nilai-nilai yang positif dan mampu menghargai perbedaan orang lain atau kultur lain.

Menurut Sriwilujeng (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengatasi krisis moral di Negara kita. krisis yang dimaksud berupa maraknya angka kekerasan di kalangan anak remaja, kenalakan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan properti orang lain. Hal-hal tersebut merupakan bentuk masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, dan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter masih sebuah kebutuhan yang penting. Pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah, dan di kalangan masyarakat secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra dapat membentuk karakter peserta didik. Menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) dapat membentuk karakter peserta didik. Cerpen adalah sebuah karya sastra. Oleh karena itu, cerpen dapat membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran menganalisis pesan.

#### **d. Pesan Moral**

Darmadi (2008, hlm. 50) menyatakan bahwa nilai dalam bahasa latin adalah “*valera*” yang secara harfiah berarti baik atau buruk, jika kita maknai secara luas menjadi segala sesuatu yang disegani, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada pada hati dan pikiran menjadi suatu keyakinan atau kepercayaan. Menurut Hamid (2009, hlm.28) nilai adalah hal yang sangat berharga dan sangat dijunjung oleh manusia baik menurut akal pikiran (benar/salah), estetika (bagus/buruk), etika (adil/zalim), agama (dosa/pahala, halal/haram) yang menjadi acuan dan keyakinan dalam menjalankan kehidupan.

Menurut Darmadi (2008, hlm. 50) moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang secara harfiah berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Orang yang susila adalah orang yang baik budi dan bahasanya. Nilai moral dapat diartikan sebagai sikap, perbuatan, dan perkataan yang baik dari seorang manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut Magnis dan Suseno (dalam Budianingsih, 2004, hlm. 25) nilai moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang disebut norma moral, sikap moral yang sesungguhnya disebut moralitas. Moralitas dapat diartikan sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas terwujud jika orang yang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan, jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan moral atau nilai moral adalah nilai yang dijunjung oleh manusia baik akal pikiran, estetika, etika dan agama yang mengacu pada sikap dan perbuatan baik manusia di dalam keyakinan manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupannya. Adapun jenis-jenis nilai moral dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 1) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh harga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

#### 2) Nilai sosial

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, yang dapat ditiru setiap orang. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat.



### 3) Nilai pendidikan

Dalam Kms Besar Bahasa Indonesia (2011, hlm.97) disebutkan bahwa nilai pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

#### e. **Menganalisis Sastra**

Hidayati (2009, hlm. 2) mengatakan bahwa, sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa, dan memiliki tindak komunikasi yang khas. Struktur sastra merupakan aspek yang digunakan dalam pembentuk karya sastra. Adapun prinsip telaah struktur menurut Hidayati (2009, hlm. 9) adalah penganalisisan, pembongkaran dan pemaparan secermat mungkin, seteliti, semendetail dan semendalam tentang keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) menyatakan bahwa kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk dapat memahami serta lebih baik karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 44-48), langkah-langkah menganalisis sastra adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kebahasaannya dengan menggunakan tataran-tataran seperti dalam studi linguistik;
- 2) Menentukan satuan-satuan cerita (dan fungsinya) dengan mendasarkan diri pada kriteria makna;
- 3) Mendeksripsikan simbol-simbol kemudian dicoba jelaskan apa fungsi dan maknanya.

## **f. Pengertian Fiksi**

Menurut Krismarsanti (2009, hlm.1), fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Fiksi berusaha menghidupkan perasaan atau mengunggah emosi pembacanya melalui kata-kata yang digunakan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1986, hlm.29), fiksi atau cerita rekaan adalah salah satu sastra imajinatif. Bobot khayal cerita rekaan ini lebih besar daripada cerita biografi, otobiografi, sejarah atau memoir dalam sastra non-imajinatif yang mendasarkan diri pada fakta realitas.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang bersifat rekaan, dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang yang dapat menghidupkan emosi pembacanya melalui pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita khayalan tersebut.

## **g. Cerpen**

### **1) Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Yunus (2015, hlm. 70) mengatakan bahwa cerpen adalah karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Oleh karena itu, cerpen memiliki ciri-ciri, antara lain; bersifat fiktif, kurang dari 10.000 kata, selesai dibaca dengan sekali duduk, memiliki kesan tunggal, padat dan intensif, terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokoh utama, memiliki satu alur saja, dan karakter tokoh dilukiskan secara singkat.

Kurniawan dan Sutardi (2012, hlm. 59) menyatakan bahwa cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan.

Cerita pendek berisi khayalan (imajinasi) yang tidak terlalu panjang. Aminudin (2009, hlm. 32) menyebutkan bahwa ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut. Pertama, cerita pendek dapat kita baca hanya dengan sekali duduk. Maksudnya, kita dapat bisa membacanya langsung bisa selesai dalam waktu itu juga. Tidak seperti novel yang bisa selesai dibaca dalam beberapa jam bahkan beberapa hari. Kedua, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Ketiga, jalan cerita dalam cerita tidak sepanjang jalan cerita yang ada dalam novel. Dalam cerita pendek, biasanya hanya ada satu urutan peristiwa.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca sekali duduk, di dalamnya memuat cerita khayalan (imajinasi) yang mengisahkan satu urutan peristiwa kehidupan tokoh, berdasarkan tema tertentu, dilengkapi dengan alur yang mendukung untuk menyampaikan suatu pesan dan manfaat.

## **2) Fungsi Cerita Pendek**

Menurut Kosasih (2004, hlm. 111)

“Teks cerita pendek termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiksional, seperti halnya anekdot. Keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya. Meski demikian, cerita pendek juga tidak terlepas dari kehadiran nilai-nilai tertentu di balik kisah yang mungkin mengharukan, meninabobokan, mencemaskan, dan yang lainnya itu. Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial ataupun moral.

1. Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
2. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia.
3. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
4. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Memaknai atau menggali nilai-nilai tersebut kadang-kadang tidak mudah. Kita perlu meresapi bagian demi bagian ceritanya secara lebih intensif, tidak sekedar menikmatinya sebagai sarana penghibur diri.

## **h. Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.**

### **1) Pengertian**

Slavin (2005, hlm. 201) mengemukakan bahwa

“Fokus utama dari kegiatan-kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sebagai cerita dasar adalah penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif. Para peserta didik yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para peserta didik termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.”

### **2) Tujuan**

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) ini adalah untuk mengetahui:

- a) minat baca antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan peserta didik yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI SMKN 4 Bandung;
- b) kemampuan memahami bacaan antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan peserta didik yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI di SMKN 4 Bandung;
- c) kemampuan menganalisis bacaan antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC) dengan peserta didik yang tidak menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI di SMKN 4 Bandung;

### 3) Langkah-langkah

Menurut Shoimin (2014, hlm. 53) Langkah metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dibagi beberapa fase. Fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a) *Fase Pertama*, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.
- b) *Fase kedua*, yaitu organisasi. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) *Fase ketiga*, yaitu pengenalan konsep. Cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster atau media lainnya.
- d) *Fase keempat*, fase publikasi. Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e) *Fase kelima*, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Adapun kesimpulan dari pernyataan di atas, langkah-langkah dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 6-7 orang peserta didik secara heterogen.
- 2) Guru memberikan teks cerpen dan LKPD (tes awal) kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mengisi LKPD (tes awal).
- 4) Guru memberikan bahan ajar dan materi sesuai dengan topik pembelajaran.

- 5) Peserta didik bekerja sama saling membaca dalam hati dan menemukan ide pokok.
- 6) Tiap kelompok membacakan sinopsis cerpen yang telah dibaca.
- 7) Guru mempersilahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
- 8) Tiap kelompok mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 9) Guru memberikan teks cerpen dan LKPD (tes akhir)
- 10) Peserta didik mengisi LKPD (tes akhir).
- 11) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama.
- 12) Penutup.

#### **4) Kelebihan dan Kekurangan**

Menurut Shoimin (2014, hlm. 55) Adapun kelebihan dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut:

- a) Membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif.
- b) Meningkatkan kesempatan peserta didik untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para peserta didik membaca untuk untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca mereka.
- c) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- d) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang.
- e) Sikap apatis berkurang.
- f) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- i) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- j) Menambah motivasi dan percaya diri.
- k) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyayangi teman-teman sekelasnya.
- l) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Adapun kelemahan dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah dalam metode pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

### 5) Karakteristik

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* tersebut, dapat disimpulkan berdasarkan karakteristiknya bahwa metode *CIRC* dapat meningkatkan minat membaca peserta didik dan menggali kemampuan peserta didik dalam berpikir, bernalar, memperluas wawasan serta membentuk karakteristik peserta didik dalam menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Semakin besar minat seseorang terhadap suatu pembelajaran, biasanya akan lebih menarik dan lebih terkonsentrasi mengikuti dan mempelajari pelajaran tersebut dan juga akan menimbulkan kegembiraan serta keriang hati dalam usaha belajar.

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut dijadikan sebagai suatu referensi yang menunjang penelitian selanjutnya.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang variabel atau masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti	Jenis penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi (Kumpulan Cerpen) dengan Metode	Penerapan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks	Sarah Maulani	Skripsi	Pembelajaran Menulis Teks Berita.	Menggunakan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>

<i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> Untuk Pembentukan Karakter Pada Peserta didik Kelas XI SMKN 4 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Berita Pada Peserta didik Kelas VIII SMPN 49 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.				
---	---	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian Sarah, metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII SMPN 49 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest atau tes awal 71,5 dan setelah mengikuti postes mencapai 78,8. Berdasarkan penelitian tersebut, maka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita dapat dinyatakan baik.

#### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

<b>Judul penelitian</b>	<b>Judul penelitian terdahulu</b>	<b>Nama peneliti</b>	<b>Jenis penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Satu Buku Fiksi (Kumpulan	Pembelajaran Mengapresiasi Teks Cerpen Menggunakan Metode <i>Planted</i>	Seny Nurhayati	Skripsi	Mengapresiasi dan Metode yang digunakan <i>Planted</i>	Menggunakan teks cerpen.



<p>Cerpen) dengan Metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i> Untuk Pembentukan Karakter Pada Peserta didik Kelas XI SMKN 4 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018</p>	<p><i>Question</i> Pada Peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.</p>			<p><i>Question.</i></p>	
--	--	--	--	-------------------------	--

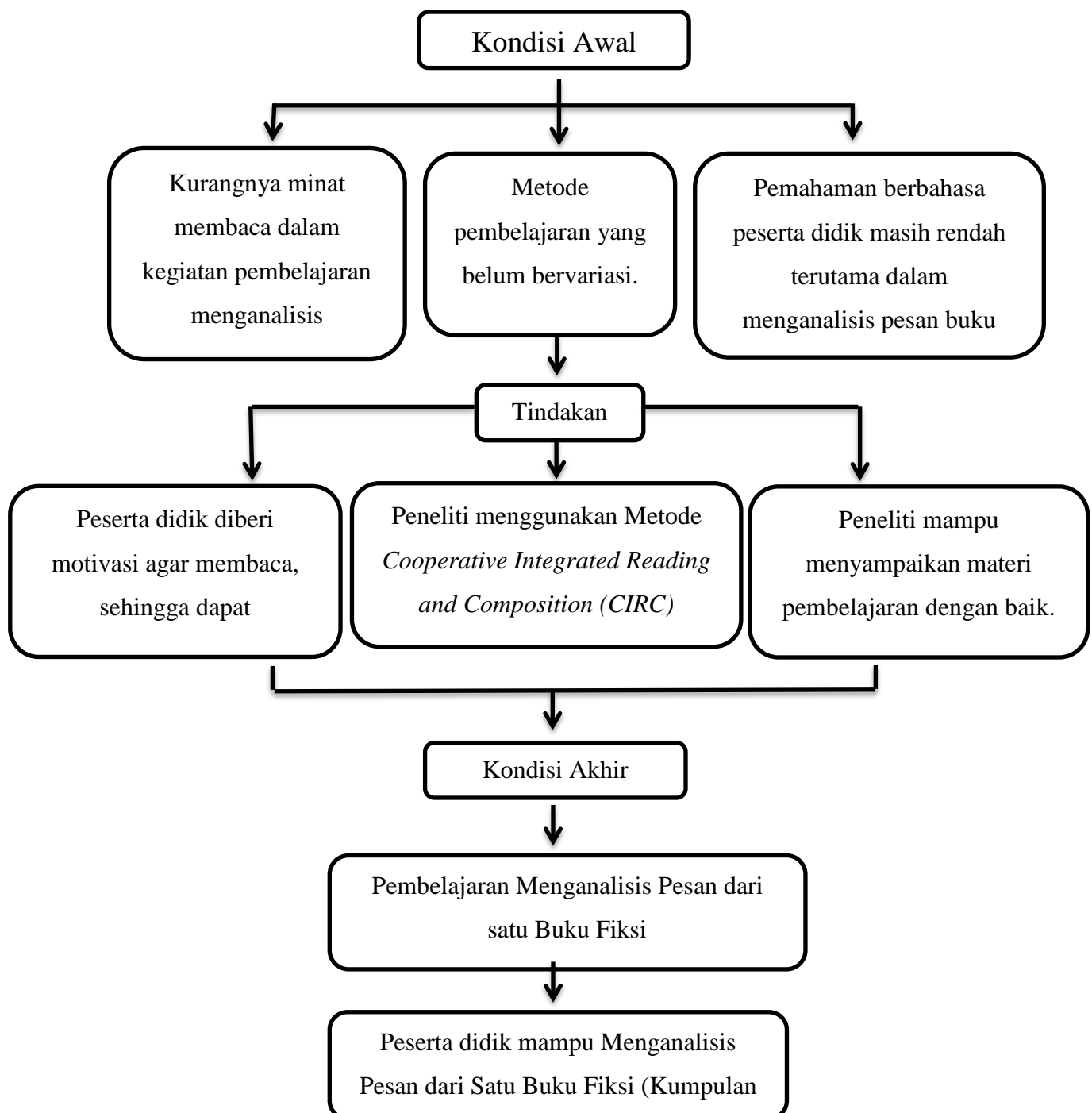
Berdasarkan penelitian Seny, Metode *Planted Question* digunakan dalam pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari adanya perbedaan hasil pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 38,6, sedangkan nilai rata-rata postes yaitu 83,5 peningkatannya sebesar 18,7%. Dengan demikian pembelajaran teks cerpen menggunakan Metode *Planted Question* berhasil dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, tetapi dengan menggunakan judul, materi dan metode yang berbeda yaitu menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen). Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika diberi materi pembelajaran yang sama dengan menggunakan metode yang sama.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam Sugiyono (2016, hlm 91) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah:



Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu kurangnya minat membaca dalam kegiatan pembelajaran menganalisis dikalangan peserta didik. Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan terutama dalam keterampilan membaca. Pemahaman berbahasa peserta didik masih rendah terutama dalam menganalisis pesan buku fiksi. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga tidak dapat meningkatkan minat peserta didik dalam membaca.

Dalam permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* agar peserta didik termotivasi meningkatkan keterampilan dan kemampuan membaca dalam menganalisis buku fiksi (kumpulan cerpen).

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi atau anggapan dasar harus didasari atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran karena telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Kepribadian) antaranya, Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi, *Intermedite English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya; Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya; PPL I (*Microteaching* dan KPB).

- b. Pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) terdapat dalam kurikulum nasional SMA kelas XI.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, karena metode ini mengajak peserta didik untuk belajar aktif.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, peneliti memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada kelas XI SMKN 4 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMKN 4 Bandung mampu menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen) dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada peserta didik kelas XI SMKN 4 Bandung.
- c. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen).

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa, peneliti dapat merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan jawaban sementara bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif

digunakan dalam pembelajaran menganalisis pesan dari satu buku fiksi (kumpulan cerpen).